

EKSPLORASI STUDI WISATA RELIGI: ETNOMATEMATIKA PADA MAHA VIHARA MAITREYA DI CEMARA ASRI MEDAN

[Exploration of Religious Tourism Studies: Ethnomathematics at the Maitreya Maha Vihara in Cemara Asri Medan]

Atika Rahmah¹⁾, Avita Salsabila²⁾, Afifah Nabila Nasution^{3)*}, Sri Rahayu Ningsih⁴⁾,
Zulayli Syahrani⁵⁾, Ella Andhany⁶⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹⁾atika0305212086@uinsu.ac.id, ²⁾avita0305212046@uinsu.ac.id,

³⁾afifah0305212067@uinsu.ac.id (corresponding), ⁴⁾sriahayu0305213031@uinsu.ac.id,

⁵⁾zulayli0305213034@uinsu.ac.id, ⁶⁾ellaandhany@gmail.com

ABSTRAK

Mahavihara Maitreya di Kompleks Cemara Asri Medan adalah salah satu vihara terbesar di Indonesia dan dikenal sebagai tujuan wisata religi yang dapat menarik minat para wisata dari berbagai latar belakang untuk melihat dan memahami kekayaan arsitektur khas buddhis. Kajian mengenai etnomatematika pada Maha Vihara Maitreya dapat memberikan manfaat, baik bagi para akademisi, wisatawan, maupun masyarakat umum yang ingin memahami hubungan antara matematika, budaya, dan spiritualitas. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengambil data secara langsung di lapangan. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi dan dokumentasi. Kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi antara wisata religi dan etnomatematika pada Maha Vihara Maitreya tidak hanya memberikan perspektif baru dalam studi matematika, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang cara-cara budaya dan agama mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan nilai edukasi dan pengalaman wisata bagi pengunjung

Kata kunci: *Etnomatematika; Eksplorasi; Mahavihara; Religi*

ABSTRACT

Mahavihara Maitreya in Cemara Asri Medan Complex is one of the largest monasteries in Indonesia and is known as a religious tourism destination that can attract tourists from various backgrounds to see and understand the richness of typical Buddhist architecture. The study of ethnomathematics at Maha Vihara Maitreya can provide benefits, both for academics, tourists, and the general public who want to understand the relationship between mathematics, culture, and spirituality. The research method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. This type of research is field research, namely research that is carried out systematically to collect data directly in the field. The data collection instrument in this study is by means of observation and documentation. The conclusion based on the results and discussion, this study shows that the exploration of religious tourism and ethnomathematics at Maha Vihara Maitreya not only provides a new perspective in the study of mathematics, but also enriches the understanding of the ways in which culture and religion integrate science in their lives, which in turn increases the educational value and tourism experience for visitors.

Keywords: *Ethnomathematics; Exploration; Mahavihara; Religion*

PENDAHULUAN

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan aspek spiritual, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, wisata religi tidak hanya menjadi sarana pengembangan pariwisata tetapi juga alat untuk memperkuat keberagaman dan toleransi antar umat beragama. Salah satu destinasi yang mencerminkan nilai-nilai ini adalah Maha Vihara Maitreya di kawasan Cemara Asri, Medan. Sebagai salah satu vihara terbesar di Indonesia, Maha Vihara Maitreya menawarkan lebih dari sekadar pengalaman spiritual; tempat ini juga mengandung nilai-nilai budaya dan estetika yang dapat dihubungkan dengan konsep etnomatematika. (Amini & Lubis, 2020).

Etnomatematika adalah pendekatan yang menghubungkan matematika dengan budaya, memberikan perspektif unik dalam memahami pola, struktur geometris, dan simbolisme dalam berbagai aspek seni dan arsitektur. Pada Maha Vihara Maitreya, konsep ini terlihat jelas melalui desain arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofis umat Buddha. Ornamen seperti relief, ukiran, dan struktur bangunan memiliki pola simetri dan geometri yang tidak hanya estetis tetapi juga kaya makna matematis. Pendekatan etnomatematika memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana budaya lokal memanfaatkan prinsip-prinsip matematika dalam karya seni dan arsitektur. (Gunawan & Suryadi, 2021).

Selain itu, Maha Vihara Maitreya juga berperan sebagai destinasi wisata edukatif yang menawarkan pengalaman belajar yang unik bagi pengunjung. Melalui eksplorasi nilai-nilai spiritual dan matematika dalam bangunan vihara ini, wisatawan dapat memperoleh wawasan baru tentang hubungan antara seni, budaya, dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk wisatawan lokal tetapi juga memiliki daya tarik bagi wisatawan internasional yang ingin memahami kekayaan budaya Indonesia. Dengan demikian, wisata religi berbasis etnomatematika dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek spiritual, edukasi, dan budaya. (Sutrisno, 2022).

Pengkajian mendalam terhadap Maha Vihara Maitreya juga membuka ruang bagi penelitian interdisipliner yang melibatkan bidang arsitektur, antropologi, dan matematika. Keberadaan pola simetri, fraktal, dan proporsi geometris dalam desain vihara ini tidak hanya menunjukkan keindahan estetikanya tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis yang sejalan dengan ajaran Buddha tentang harmoni dan keseimbangan. Konsep-konsep ini dapat menjadi dasar bagi pembelajaran lintas disiplin yang tidak hanya memperkaya wawasan akademik tetapi juga menciptakan inovasi dalam pendekatan pendidikan berbasis budaya. (Wijaya & Nugroho, 2019).

Di sisi lain, penting untuk menyoroti bagaimana Maha Vihara Maitreya menjadi model pengelolaan wisata religi yang berhasil menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat. Dengan memadukan keindahan arsitektur, nilai spiritual, dan daya tarik budaya, tempat ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal serta memperkuat identitas budaya komunitas sekitar. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, Maha Vihara Maitreya telah membuktikan bahwa tempat ibadah dapat berperan ganda sebagai pusat spiritual dan destinasi wisata yang edukatif. (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Namun, pengembangan wisata religi seperti Maha Vihara Maitreya tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah memastikan pelestarian nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi yang cepat. Upaya ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap tradisi lokal, serta dukungan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari tempat ibadah. Dalam hal ini, peran akademisi dan peneliti menjadi sangat penting untuk memberikan rekomendasi berbasis data yang dapat mendukung pengembangan wisata religi yang inklusif dan berkelanjutan. (Amini & Lubis, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kuil Maha Vihara Maitreya, Jln. Cemara Boulevard Utara No. 8, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengambil data secara langsung di lapangan. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara

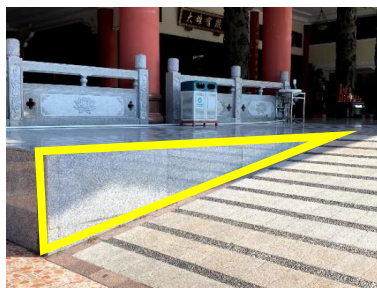
observasi dan dokumentasi, yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data-data yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data yang digunakan untuk memilah artefak dalam museum yang berkaitan dengan konsep matematika, penyajian data yakni mengonfirmasi konsep-konsep matematika yang ditemukan dalam artefak dan penarikan kesimpulan tentang konsep matematika dalam artefak dan kontribusinya dalam pembelajaran matematika (Rijal Fadli, 2021). Dengan teknik ini peneliti mendapatkan hasil data yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maha Vihara Maitreya merupakan salah satu tempat ibadah umat buddha yang terletak di Jalan cemara asri boulevard Raya No.8, Kec. Percut sei tuan, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Yang dibangun pada tahun 1999 dan diresmikan pada tahun 2008. Setelah melakukan observasi langsung pada mahavihara maitreya yang berada di cemara asri kami mendapatkan beberapa hal yang berkaitan dengan etnomatika yang terkandung didalamnya. Konsep-konsep matematika seperti simetri, pola geometris, proporsi, penggunaan angka, lingkaran, tata letak, dan simbolisme geometris terintegrasi secara alami dalam arsitektur dan lanskap vihara. Semua elemen ini tidak hanya dimaksudkan untuk estetika, tetapi juga memiliki makna dan spiritual yang mendalam dalam budaya buddha. Observasi ini menampilkan bagaimana matematika berperan penting dalam menciptakan harmoni dan keselarasan dalam ruang spiritual.

Tangga Bagian Depan Vihara

Pada gambar tersebut dapat kita lihat bahwa pada bagian bangunan ini membentuk segitiga siku-siku. Segitiga juga mewakili tiga dunia dalam kosmologi buddha yaitu dunia manusia, dunia dewa, dan dunia neraka. Secara keseluruhan, vihara ini mencerminkan keselarasan antara manusia, spritual, dan budaya, sesuai dengan ajaran buddha yang menekankan pada jalan kehidupan yang damai.



Gambar 1. Tangga Bagian Depan Vihara

Lampion

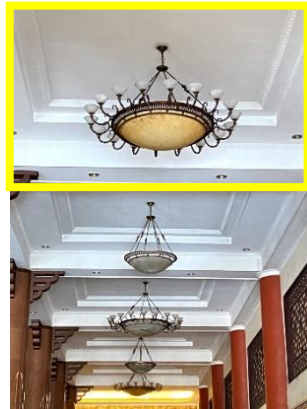
Pada gambar ini terdapat lampion-lampion yang bergantung berwarna merah yang membentuk sebuah tabung. Dan kayu merah yang berada di atap-atap vihara ini memiliki konsep deret (jarak antara satu penyangga dengan penyangga lainnya memiliki ukuran yang sama). Dan ada salib di puncak atap yang menjadi tanda bahwa vihara ini adalah tempat ibadah yang mencerminkan akulturasi budaya atau pengaruh lintas kepercayaan. Secara keseluruhan, bentuk bangunan ini tidak hanya memiliki fungsi struktural tetapi juga memiliki nilai filosofis dan spiritual yang mendalam.



Gambar 2. Lampion-Lampion

Plafon vihara

Pada plafon vihara ini membentuk sebuah persegi, dan pada bagian lampu gantungnya membentuk sebuah lingkaran. Bangunan ini dirancang dengan unsur estetika yang terkandung di dalamnya, agar keindahan bangunan tersebut menjadi ciri khas dari desain budaya tradisioanal.



Gambar 3. Plafon Vihara

Ruangan atau Tempat Ibadah

Pada gambar ini merupakan tempat ibadah umat buddha yang mana biasanya diruangan ini dilakukan upacara dan ritual keagamaan. Didekat patung emas tersebut dapat kita lihat sebuah benda yang bentuknya seperti piramida, persegi panjang dan tiang-tiang yang berada di dalamnya juga berbentuk tabung. Di dekat patung tersebut juga dapat kita lihat bahwa ada persembahayn yang di siapkan oleh umat buddha.



Gambar 4. Ruangn atau Tempat Ibadah

Pintu Bagian Depan Vihara

Pada bagian pintu vihara ini dapat kita lihat membentuk sebuah persegi panjang. Pintu dengan ukiran seperti ini biasanya digunakan sebagai bagian dari bangunan tradisioal. Motif ukiran pada pintu sering kali memiliki makna filosofis dan religius. Misalnya, pola geometris atau floral sering mencerminkan harmoni, keseimbangan, dan keberuntungan.



Gambar 5. Pintu Bagian Depan Vihara

Gapura Menuju Lantai Atas Vihara

Pada gambar ini menunjukkan area pintu masuk sebuah gedung dengan dekorasi berupa gapura "Welcome" berwarna merah dan emas, dihiasi bunga. Berdasarkan elemen visual seperti ornamen, warna, dan struktur bangunan, fungsi serta budaya atau spiritual yang mungkin terkait ialah sebagai penyambutan tamu atau pengunjung. Warna merah dan emas melambangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Sedangkan ornamen emas dan hiasan bunga mencerminkan nilai estetika yang penting dalam tradisi budaya. Hiasan tangga ini membentuk setengah lingkaran. Gapura semacam ini biasanya memiliki nilai simbolis untuk menghormati tamu dan memberikan kesan positif kepada pengunjung.



Gambar 6. Gapura Menuju Lantai Atas Vihara

Jendela Vihara

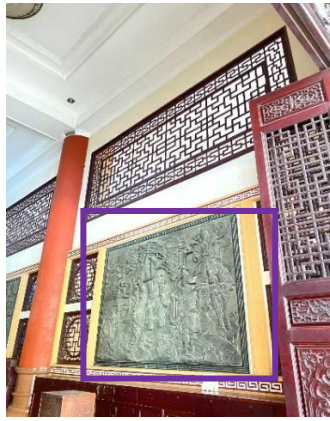
Pada gambar ini, bentuk jendela paling atas berbentuk persegi panjang. Dan untuk bentuk jendela yang berada dibawahnya berbentuk persegi delapan yang terdiri dari susunan persegi serta segitiga. Dekorasi jendela berbentuk segi delapan tersebut melambangkan kebahagiaan, keberuntungan, dan perlindungan dari energi negatif. Atap yang melengkung ke atas melambangkan perlindungan spiritual dan penghubung antara langit dan bumi.



Gambar 7. Jendela Vihara

Ukiran Dinding di dalam Vihara

Pada dinding-dinding vihara ini terdapat ukiran relief yang mana membentuk persegi panjang. Serta ukiran batu pada dinding yang berbentuk persegi. Ornamen ini dirancang untuk mempercantik bangunan vihara tersebut serta pola ukiran yang detail menunjukkan keahlian seni tradisional.



Gambar 8. Ukiran Dinding Dalam Vihara

Lonceng

Pada lonceng berikut mencakup berbagai aspek, seperti bentuk, ukuran, pola bunyi, serta aturan penggunaan lonceng yang terintegrasi pada lonceng vihara.

- Geometri bentuk lonceng : lonceng vihara biasanya berbentuk silindris atau kerucut dengan bagian tertentu yang dirancang untuk menghasilkan bunyi tertentu saat dipukul. Geometri lonceng ini dirancang secara matematis agar menghasilkan resonansi suara yang khas.
- Frekuensi bunyi : lonceng pada vihara dipukul dengan cara tertentu untuk menghasilkan bunyi dengan frekuensi tertentu. Frekuensi dan gelombang suara yang dihasilkan oleh lonceng saat dipukul pada titik-titik tertentu.
- Simetri dan pola hiasan : pada beberapa lonceng vihara, terdapat hiasan atau ukiran dengan pola simetris yang merepresentasikan nilai spiritual atau filosofis dalam ajaran buddha. Pola-pola ini secara matematis sering kali menggunakan simetri rotasi atau simetri refleksi.
- Perhitungan waktu pukulan : dalam beberapa tradisi, jumlah dan interval pukulan lonceng dapat dihitung dengan seksama, mengikuti aturan atau makna tertentu yang ditentukan oleh ajaran agama. Ini dapat dianalisis sebagai bentuk matematika dalam pola interval waktu.
- Pukulan pada lonceng tersebut berbentuk tabung.



Gambar 9. Lonceng

Tembok Pembatas Jalan Vihara

Bangunan ini berbentuk relief. Relief merupakan ciri khas bangunan vihara yang menempatkan bentuk lingkaran pada relief yang ada pada salah satu tembok pembatas jalan menuju pintu masuk. Desain seperti bunga melingkar sering kali melambangkan keindahan, keharmonisan, atau kesucian. Ornamen ini dirancang untuk mempercantik bangunan vihara tersebut serta pola ukiran yang detail menunjukkan keahlian seni tradisional.



Gambar 10. Tembok Pembatas Jalan

Lidi atau Dupa

Pada gambar ini merupakan tempat dupa, yang mana pada tempat dupa itu berbentuk lingkaran. Gambar ini mengindikasikan tradisi dan keyakinan yang mendalam dalam komunitas yang menghormati adat leluhur dan spritualitas. Dupa digunakan sebagai perantara ketika berdoa atau melakukan puja bakti. Mereka percaya bahwa asap yang membumbung ke atas ketika di bakar, akan naik membawa doa dan harapan mereka.



Gambar 11. Lidi atau Dupa

Patung Qilin

Qilin digambarkan sebagai hewan yang mirip seperti Singa atau Singa Barongsai. *Qilin* merupakan hewan mitologi masyarakat China yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. *Qilin* diletakkan didepan pintu masuk atau di halaman depan sebuah Vihara sebagai simbol penjaga bangunan dan juga simbol untuk menangkal kejahatan. Pada Maha Vihara Maitreya terdapat 4 patung *Qilin* yang terletak di halaman depan Maha Vihara Maitreya, dengan 2 jantan dan 2 betina. *Qilin* jantan digambarkan dengan memegang sebuah bola dan berwarna sedikit gelap, sedangkan *Qilin* betina digambarkan dengan memegang anakan-nya dan berwarna putih. Bola tersebut melambangkan kesatuan seluruh negeri dan juga melambangkan matahari, sedangkan anakan yang terdapat pada *Qilin* betina melambangkan sebagai sosok seorang ibu yang mengayomi anaknya.



Gambar 12. Qilin Pada Vihara

Ornamen Naga Pada Tiang Vihara

Ornamen Naga dapat ditemukan pada pilar-pilar gedung vihara, di bagian-bagian relief dinding Maha Vihara Maitreya dan terdapat pula di bawah patung *Qilin*. Naga melambangkan pendirian yang teguh, kekuatan, keberanian kemakmuran serta keagungan. Bagi masyarakat China, Naga adalah hewan yang paling sering digunakan sebagai ornamen atau simbol karena dipercaya memiliki tenaga yang berubah-ubah dan sangat berkuasa. Menurut mitologi China, Naga merupakan binatang dengan nafas menyerupai angin, memiliki suara seperti halilintar dan dapat menciptakan hujan. Oleh karena itu, Naga dianggap sebagai dewa langit karena sifat nya.



Gambar 13. Ornamen Naga Pada Pilar Vihara

Maitri Cilik

Di halaman depan Vihara terdapat rupang Maitri Cilik dengan lambang-lambang Shio disekeliling tubuhnya. Rupang tersebut terletak di sisi kanan dan kiri halaman Vihara. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, Shio merupakan simbol hewan Tiongkok yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kepribadian, kesehatan, karir, asmara, dan pergaulan seseorang. Pada Maha Vihara Maitreya, terdapat 12 macam rupang dengan berbagai shio yaitu shio tikus, shio kerbau, shio macan, shio kelinci, shio naga, shio ular, shio kuda, shio kambing, shiomonyet, shio ayam, shio anjing dan shio babi. Masing-masing shio tersebut mewakili atau menggambarkan tingkah laku setiap orang.



Gambar 14. Maitri Cilik Dengan Berbagai Lambang Shio

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa eksplorasi antara wisata religi dan etnomatematika pada Maha Vihara Maitreya tidak hanya memberikan perspektif baru dalam studi matematika, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang cara-cara budaya dan agama mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan nilai edukasi dan pengalaman wisata bagi pengunjung.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada para pembaca yaitu, tingkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya untuk lebih kritis sehingga dapat menghubungkannya dengan unsur matematika yang terkandung didalamnya dan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mengintegrasikan temuan dalam pembelajaran budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, R., & Lubis, R. (2020). Wisata Religi Di Indonesia : Tantangan Dan Peluang Di Era Modern. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 7(3), 45-52.
- Asrul & Yolanda, P. Eksplorasi Etnomatematika Pada Artefak Peninggalan Sejarah Di Museum Daerah Kabupaten Langkat. *Jurnal Euclid*, 11(3), 209-221.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Uny Humanika (Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum)*, 21(1), 33-54.
- Gunawan, T., & Suryadi, A. (2021). Etnomatematika Dan Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Arsitektur Tradisional. *Jurnal Matematika Dan Kebudayaan*, 9(1), 15-27.
- Jainuddin, J., Dipalaya, T., & Mangampang, E. T. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Geometri Pada Rumah Adat Tongkonan Di Toraja. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 4(3), 627-640.
- Litik, B. S. Y., & Argarini, D. F. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Artefak Peninggalan Sejarah Di Kota Ntt. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 79-88.
- Puspitasari, R., & Putra, A. (2022). Systematic Literatur Riview: Eksplorasi Etnomatematika Pda Bangunan Candi. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 13-18.
- Rahmawati, N., & Hidayat, F. (2023). Pengembangan Wisata Religi Di Medan: Studi Pada Destinasi Maha Vihara Maitreya. *Jurnal Pariwisata Kontemporer*, 11(2), 58-68.
- Sofhya, H. N., & Az-Zahwa, S. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Keraton Kacirebonan. *Mathedunesa*, 13(3), 779-792.
- Sutrisno, D. (2022). Arsitektur Maha Vihara Maitreya: Simbolisme Dan Nilai Filosofis. *Jurnal Arsitektur Dan Filosofi*, 12(4), 30-39.
- Utari, D. S., Arifinsyah, & Ekowati, E. (2024). Analisis Makna Simbolik Ornamen Kuil Buddha Dalam Konteks Keagamaan Studi Kasus Maha Vihara Maitreya. *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 145-158.
- Wijaya, P., & Nugroho, H. (2019). Etnomatematika Dalam Pendidikan: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Budaya*, 6(2), 42-50.